

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Putranto, 2018) menjelaskan bahwa teori keagenan adalah suatu kontrak yang menjelaskan bahwa pihak yang memiliki jabatan sebagai pemegang saham (*principal*) mempunyai hak khusus untuk memberikan otoritas atau kekuasaan untuk pihak manajemen (*agent*) di dalam suatu pekerjaan hingga pengambilan keputusan. Secara tidak langsung, keberadaan hubungan yang muncul diantara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan masalah. Dalam teori agensi menjelaskan jika adanya masalah diantara pemegang saham dan pihak manajemen memiliki sebuah kepentingan pribadi dalam mewujudkan tujuannya agar terpenuhi sehingga memerlukan campur tangan dari pihak lain diluar *principal* dan *agent* yakni auditor agar dapat melerai konflik di antara kedua pihak tersebut (Siregar dan Rahman, 2012) dalam (Rani dan Helmayunita, 2020).

Auditor yang merupakan pihak ketiga berperan untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan, agar dapat dipastikan bergerak dan bekerja sesuai dengan permintaan *principal* terutama dari segi laporan keuangan. Tugas agen yaitu menggunakan kekuasaan dan otoritas yang telah diberikan kepadanya untuk mengolah perusahaan agar lebih baik dan juga memberikan hasil laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen kepada pihak *principal*. Laporan keuangan ini berguna bagi *principal* karena menjadi dasar dari pengambilan keputusan yang penting untuk perusahaan terutama berkaitan

dengan keuangan perusahaan. Jika laporan keuangan telah diselesaikan oleh agen, maka menjadi tugas bagi auditor untuk memberikan penilaian terhadap laporan tersebut terutama menilai akan kewajaran dari laporan keuangan itu, dan kemudian menjabarkan masalah *going concern* yang dihadapi auditor jika auditor memiliki keraguan akan pertahanan perusahaan.

*Going concern* merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengatur dan merencanakan alur hidup perusahaan dan juga sebuah asumsi di dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi yang ada ini mewajibkan perusahaan untuk melakukan beragam cara demi memastikan berjalannya perusahaan (*going concern*) sehingga perusahaan ini dapat bertahan hingga di tahun-tahun kedepan. Oleh sebab itu, perusahaan yang diperkirakan tidak ingin melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017:5).

SPAP SA 341 menjabarkan bahwa auditor memiliki wewenang untuk mengungkapkan opininya tanpa pengecualian paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern* (IAI, 2011:341.10). Adanya opini dari pihak auditor mengenai *going concern* sangat berdampak baik untuk para pengguna laporan sehingga dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan perusahaan dan juga untuk berinvestasi, karena seorang investor pasti membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan dari perusahaan terkait dan dapat memperkirakan keberlangsungan perusahaan (Anggraini dkk, 2016).

Laporan audit yang memiliki hubungan dan saling berkorelasi dengan *going concern* berguna untuk menginformasikan beragam tanda-tanda sebagai peringatan secara dini bagi para pemegang saham dan para pengguna laporan keuangan, sehingga keputusan yang diambil terhindar dari beragam kesalahan. Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap auditor sehingga memiliki rasa tanggung jawab untuk menyatakan opini audit *going concern* yang sesuai dan tepat dengan keadaan yang sesungguhnya.

Dari beragam faktor yang mempengaruhi *going concern*, salah satunya adalah likuiditas. Menurut Subramanyam dan Wild (2016:45), likuiditas adalah kemampuan dari perusahaan untuk mengolah dan menghasilkan kas jangka pendek dan melakukan pemenuhan kewajiban. Apabila nilai dari current ratio semakin turun, maka daya perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya juga semakin mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Intan Iswari dan Made Yudi Darmita (2020), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh kepada opini audit yang lebih mudah diterima terutama berkenaan dengan *going concern*. Sedangkan pada penelitian Mutaharah Abd Rahman dan Hamzah Ahmad (2018), menyatakan bahwa likuiditas tidak berdampak dan tidak ada hubungannya kepada penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan suatu opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya di dalam laporan keuangan perusahaan yang telah di audit. Dalam penyusunan opini audit *going concern*, auditor selalu memastikan kembali opini audit yang disusun tahun sebelumnya

dikarenakan kegiatan usaha tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan dalam menentukan opini audit *going concern* sehingga dapat mempengaruhi kegiatan usaha ditahun setelahnya. Apabila seorang auditor melakukan penerbitan atas opini audit *going concern* tahun sebelumnya, maka perusahaan memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk melakukan penerimaan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Intan Iswari dan Made Yudi Darmita (2020), yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya memberikan dampak kepada penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya (2017), menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak memberikan dampak kepada opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan adalah suatu entitas yang dapat menunjukan seberapa baik tingkat daya manajemen untuk dapat secara konsisten mengembangkan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya sesuai dengan yang diinginkan perusahaan. Adanya pertumbuhan di dalam perusahaan juga merupakan sebuah indikator yang menunjukan kemungkinan bisnis tersebut dapat berjalan dengan baik dari waktu ke waktu atau tidak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suriani Ginting dan Anita Tarihoran (2017), yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*. Sedangkan pada penelitian Qinthari Rahmati Gusti dan Siska Priyandani Yudowati (2018),

menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Opinion shopping* didefinisikan oleh Security Exchange Commission (SEC), merupakan sebuah aktivitas pencarian auditor yang memiliki kemauan untuk memberikan dukungan khususnya di dalam bidang akuntansi agar mencapai tujuan dari perusahaan, meskipun berdampak kepada laporan yang ada tidak dapat diandalkan. Apabila perusahaan menginginkan pergantian auditor dengan keinginan yang kuat, maka kesempatan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin kecil. Apabila perpindahan auditor independent dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan mendapatkan opini audit yang berkualitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Evi Kusumayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017) menyatakan bahwa *opinion shopping* berdampak kepada opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian Oktavia Muslimah dan Dedik Nur Triyanto (2019) menyatakan bahwa *opinion shopping* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dilansir dari website [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) bahwa pada tahun 2017 Bursa Efek Indonesia mengeluarkan pengumuman mengenai perusahaan yang delisting di sektor property dan real estate antara lain PT Ciputra Property Tbk (CTRP) dan PT Ciputra Surya Tbk (CTRS) yang di delisting karena merger sehingga seluruh sahamnya berpindah menjadi saham PT Ciputra Development Tbk (CTRA). Merger dilakukan dengan faktor konversi yaitu CTRS konversi ke saham CTRA 1 : 2.13 sedangkan CTRP konversi ke saham

CTRA 1 : 0.55. Dilansir dari website [investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id) direktur sekretaris perusahaan CTRA Tulus Santoso mengatakan, penjualan saham CTRS dan CTRP dalam 12 bulan terakhir mempunyai tingkat likuiditas yang dapat dikategorikan rendah, karena memiliki rata-rata harian Rp. 3 miliar dan Rp. 6,4 miliar, dan karena itulah para pemegang saham CTRS serta CTRP berkesempatan untuk menukar sahamnya dengan CTRA yang memiliki likuiditas yang lebih tinggi. Likuiditas yang rendah dapat memiliki keberlangsungan usaha yang bermasalah sehingga memungkinkan untuk menerima opini audit *going concern*. Dengan dilakukannya merger membuat perusahaan menjadi lebih efektif dalam kinerja perusahaan.

Kemudian PT Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) di delisting karena mengambil keputusan untuk melakukan *go private*. Dilansir dari website [economy.okezone.com](http://economy.okezone.com) emiten ini tidak pernah melaksanakan korporasi dalam aksi nyata seperti melaksanakan *right issue* dan pemecahan saham (*stock split*) sejak 2001 dimana tahun ini pertama kali diperdagangkannya saham dari PT ini, dan volume perdagangan saham emiten relatif kecil dan tidak signifikan selama diperdagangkan di BEI. Hingga pada September 2017, LAMI membukukan laba bersih sebesar Rp 9,7 miliar. Sedangkan per Desember 2016, laba bersih yang berhasil diperoleh mencapai Rp 18,6 miliar. Penurunan laba yang signifikan ini diakibatkan karena beban biaya operasional yang terus mengalami kenaikan.

Selaitu itu, terdapat perusahaan yang sengaja menyatakan pengajuan dirinya sendiri agar catatan sahamnya dihapuskan (*voluntary delisting*) pada

Bursa Efek Indonesia yaitu PT Danayasa Arthatama Tbk (SCBD). Alasan mengapa keputusan tersebut diambil adalah karena perusahaan ini gagal untuk memenuhi syarat pencatatan bursa. Kegagalan ini dilihat dari jumlah pemegang saham. Karena itu, mulai pada 31 Juli 2017, saham ini berhenti diperjualbelikan karena ketentuan bursa V.2 yang mengatur bahwa pemegang saham paling sedikit 300 pihak yang memiliki rekening Efek gagal untuk dipenuhi. Tidak hanya itu, perdagangan saham perusahaan yang salah satu sahamnya dipegang oleh Tomy Winata juga dihentikan pada tanggal 17 Juli 2019.

Keberlanjutan usaha dapat dinilai dari beragam usaha yang telah dilakukan agar menjaga kondisi perusahaan tetap stabil dan bahkan cenderung mengalami peningkatan, seperti dengan melaksanakan ekspansi, diversifikasi dengan melakukan akuisisi, joint venture maupun merger. Dengan melakukan merger seperti pada PT Ciputra Property Tbk (CTRP) dengan PT Ciputra Surya Tbk (CTRS), sehingga dapat mempunyai sumber daya perusahaan yang operasionalnya lebih maksimal. Jika kinerja perusahaan dan manajemennya memiliki kondisi yang baik dalam mengendalikan setiap risiko yang muncul, maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* juga semakin rendah.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Peneliti memilih perusahaan property dan real estate sebagai objek penelitian karena sektor ini merupakan salah satu kebutuhan utama setiap manusia dimana semakin

bertambahnya kebutuhan manusia setiap tahunnya maka manusia berupaya untuk bisa memenuhinya dan sektor ini banyak dijadikan bisnis oleh masyarakat karena dipandang lebih menguntungkan dalam berinvestasi untuk jangka panjang, sehingga memiliki prospek yang cukup bagus. Tidak hanya itu kebutuhan property di masyarakat terus meningkat terutama di perkotaan, dilihat dari banyaknya pembangunan rumah, toko, apartemen, pusat perbelanjaan, dan pusat perkantoran, sehingga keadaan ini diakibatkan karena meluasnya urbanisasi yang merupakan hasil dari kemajuan pesat masyarakat perkotaan sebagai pusat perekonomian. Dilansir dari website [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) bahwa akhir Juni 2019 saham PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) menduduki posisi tertinggi nilai omzet hingga Rp 3,5 triliun dan memiliki tingkat pertumbuhan yang stabil secara tahunan yakni 3,79%, dan laba yang berhasil didapat sebesar Rp 1,37 triliun. Dan saham berikutnya yang paling banyak diminati oleh investor yaitu PT Ciputra Development Tbk (CTRA) dengan total pendapatan Rp 3,1 triliun dan total laba yang berhasil dicatatkan perusahaan sebesar Rp 296 miliar. Semakin banyak investor yang ingin mendalami bidang property dan real estate, maka secara tidak langsung berdampak kepada peningkatan laporan keuangan, dan keberhasilan usaha menjadi poin pertimbangan yang utama dalam berinvestasi.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan opini audit *going concern*. Berbagai penelitian terkait opini audit *going concern* juga telah dilakukan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda sehingga penelitian mengenai faktor-faktor penyebab opini audit *going concern* masih

menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, independent variable yang digunakan adalah Likuiditas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Opinion Shopping* dengan dependent variable nya adalah Opini Audit *Going Concern*.

Berdasarkan fenomena dari latar belakang yang berasal dari research gap atau perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
4. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- b. Untuk mengetahui apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- c. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- d. Untuk mengetahui apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kegunaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi kedalam dua kelompok yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis :

#### 1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

- 1). Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan selain itu untuk menambah ilmu pengetahuan, dan juga untuk memperoleh gambaran langsung bagaimana Pengaruh Likuiditas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan

Perusahaan, Dan *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2). Bagi Perkembangan Ilmu

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi ilmiah tentang Pengaruh Likuiditas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Dan *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

3). Bagi Pihak Lain

Memberikan tambahan informasi dan dapat dijadikan referensi, perbandingan serta sebagai dasar bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan bidang ini. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk perbaikan atau pengembangan materi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji di bidang atau permasalahan yang sama.

**1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah tentang Pengaruh Likuiditas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*.